

Analisis Faktor-Faktor Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Dian Fahira, Lailan SyahkiraTaufhan

Fakultas Ekonomi Bisnis& Islam, Akuntansi Syariah, Uin Sumatera Utara, Medan,
Indonesia

[1dianfahira264@gmail.com](mailto:dianfahira264@gmail.com), [2lailansyahkira@gmail.com](mailto:lailansyahkira@gmail.com)

Abstrak

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang membantu memenuhi berbagai kebutuhan material dan jasa. Setiap hari, manusia membutuhkan lebih dan lebih untuk bertahan hidup di zaman modern ini. Dalam dunia barang konsumsi, kita melihat hal yang sama berulang kali terjadi: orang-orang yang bahagia membelanjakan uang yang tidak mereka perlukan. Fenomena konsumsi sudah menjadi norma bagi penduduk kota-kota besar, terbukti dengan maraknya penggunaan kata "buruk" untuk menyebut orang-orang dari daerah tersebut. Penelitian bertujuan untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi siswa dan pengaruh kebiasaan tersebut terhadap siswa. Metodologi penelitian yang digunakan terutama bersifat kualitatif, dengan fokus pada peneliti-subjek dalam konteks fenomena atau studi eksperimental. Sumber informasi utama yang digunakan adalah wawancara dan dokumen yang ditemukan dalam buku, artikel, dan jurnal tentang pokok bahasan penelitian. Adapun Wawancara adalah teknologi yang digunakan untuk tujuan tersebut. Menggunakan metode angkatan 2 angkatan 2022 presiden mahasiswa UINSU. Temuan studi ini menyiratkan bahwa ada sejumlah besar air berharga yang tersedia untuk ekstraksi. Faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan megakonsumen mencakup faktor-faktor yang meningkatkan keterpaparan mereka terhadap risiko dan mengurangi pengeluaran diskresioner mereka.

Kata Kunci : Mahasiswa, Perilaku Konsumtif, Konsumsi dalam Islam

Abstract

Consumption is one of the economic activities that helps meet various material and service needs. Every day, humans need more and more to survive in this modern age. In the world of consumer goods, we see the same thing happen again and again: happy people spend money they don't need. The phenomenon of consumption has become the norm for residents of big cities, as evidenced by the widespread use of the word "bad" to refer to people from those areas. The research aims to better understand the factors that influence students' consumption habits and the influence these habits have on students. The research methodology used is primarily qualitative in nature, with a focus on the researcher-subject in the context of phenomena or experimental studies. The main sources of information used were interviews and documents found in books, articles and journals on the subject of the research. The Interview is a technology used for that purpose. Using the batch 2 method, class of 2022 UINSU student president. The findings of this study imply that there are large amounts of valuable water available for extraction. Factors affecting the lives of megaconsumers include those that increase their exposure to risk and reduce their discretionary spending.

Keywords: Students, Consumptive Behavior, Consumption in Islam

PENDAHULUAN

Perubahan perilaku ataupun kepercayaan manusia telah diubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi, termasuk yang berkaitan dengan konsumsi. Hal-hal yang menjadi semakin lumrah dalam gaya hidup kita yang semakin modern dan berteknologi maju. Hidup itu menyenangkan dan mudah, tidak khawatir tentang uang. Salah satu cara untuk mempertahankan hidupnya seseorang adalah melalui konsumsi contohnya dengan makan (Enrico et al., 2014). Konsumsi adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan tempat tinggal, baik bagi individu maupun masyarakat. Konsumsi juga merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dengan menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Manusia dengan kemampuan yang dimiliki daripada makhluk lainnya memiliki keinginan dan kebutuhan yang beragam. Ketika seseorang bertambah dewasa dan lebih berpengalaman, keinginan dan kebutuhannya juga meningkat. Hal inilah yang menyebabkan munculnya konsumtif pada seseorang yang putus asa..

Banyak pelajar, bahkan mereka yang tampaknya memiliki sumber daya keuangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya, mendapati diri mereka berada di tengah-tengah fenomena luas yang dikenal sebagai perilaku konsumtif. Kebutuhan mahasiswa yang tinggal di kampus akan berbeda dari mahasiswa penuh waktu dan profesional muda yang tinggal di masyarakat. Ketika lingkungan manusia berubah, kebutuhan manusia akan hal-hal seperti makanan, air, dan tempat berlindung juga berubah.

Beberapa penyebab munculnya fenomena konsumsi berlebihan adalah pilihan gaya hidup (Anggraini & Sanhoso, 2017). Cara hidup modern sangat mempengaruhi kebiasaan konsumsi seseorang. Ketertarikan konsumen pada sebuah barang ini membuat mereka melakukan pembelian barang mewah yang konsumtif dan tidak terkontrol. Mengonsumsi sesuatu secara berlebihan dapat berdampak. Konsumsi sesuatu yang berlebihan oleh konsumen dikenal sebagai kontributor bagi orang-orang yang mengalami perasaan depresi dan kurangnya kesenangan. Hal inilah yang menyebabkan orang merasa bersalah dalam membelanjakan uangnya karena tidak memiliki cukup uang untuk menunjang gaya hidup yang diinginkan (Suryasa & Fransiska, 2005).

Islam melarang konsumsi yang berlebihan karena hal-hal tersebut merupakan simbol dari manusia yang tidak mengetahui kebenaran tentang Tuhan, suatu kondisi yang dalam Islam dikenal sebagai israf (pemborosan) dan autabzir (meghambur-hamburkan hartanapaguna).

Berdasarkan masalah yang diangkat di atas, peneliti didorong untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi dan mengkarakterisasi faktor pendorong spesifik yang mengarahkan konsumen individu untuk melakukan pembelian. Judul penelitian “Analisis Faktor-faktor Perilaku Konsumtif Mahasiswa”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan terutama bersifat deskriptif dan kualitatif, dengan peneliti bertindak sebagai subjek dan objek studi dalam konteks fenomena dan eksperimen. Fokus peneliti dan makalah ini adalah pada deskripsi peristiwa yang hati-hati dan metodis seperti yang sebenarnya terjadi di bidang studi. Sutupo (2002:110-112)

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan percakapan. Selain data sekunder, sumber primer seperti buku, artikel, dan jurnal tentang subjek penelitian juga dikonsultasikan.

Teknologi yang digunakan disebut wanacara. Mahasiswa program angkatan angkatan dua puluh dua semester dua UIN Sumatera Utara menjadi fokus penelitian ini, yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi mahasiswa terhadap materi akademik.

KAJIAN PUSTAKA

Yang dimaksud dengan "mahasiswa" adalah mahasiswa yang terdaftar pada suatu universitas atau perguruan tinggi di Indonesia pada tahun akademik 2004–2005 (Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004–2005 h.94). Seseorang yang berusia antara 18 dan 25 tahun diklasifikasikan sebagai rtahapperkemgan. Transisi harus terjadi antara masa remaja dan dewasa. Dan dapat dilihat, dari perspektif pembangunan, tanggung jawab untuk tumbuh dapat dilihat dalam kehidupan mahasiswa saat ini (Yusuf, 2012).

Siswa diharapkan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan dihargai oleh negara dan organisasi lain yang menyelenggarakan pendidikan formal (Siswoyo, 2007). Menurut kamus bahasa Indonesia Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa disebut mahasiswa.

Orang yang paling dermawan adalah mereka yang berbagi sumber daya mereka untuk memenuhi kebutuhan komunitas mereka. Biaya yang terkait dengan pergi ke dan dari sekolah, termasuk untuk makanan, penginapan, dan transportasi.

Untuk memenuhi kebutuhan upaya manajemen proyek saat ini. Untuk mendorong individu menuju kehidupan yang selaras dengan lingkungan sekitarnya, memenuhi kebutuhan dasar mereka sangat penting. Secara umum, sebagian besar orang, khususnya pelajar, terlibat dalam aktivitas yang melibatkan konsumsi dan pencarian kepuasan (seperti berbelanja). Inilah alasan mengapa ada begitu banyak persyaratan untuk sumber daya yang tersedia.

1. PengertianKonsumtif

Perilaku konsumsi termasuk berutang untuk membeli barang-barang yang tidak Anda butuhkan, seperti alkohol atau tembakau, belanja online untuk barang-barang yang tidak perlu, dan makan di luar lebih sering dari yang diperlukan.

Kehidupan mewah adalah kehidupan di mana segala upaya dilakukan untuk memastikan bahwa penghuninya senyaman mungkin dan mengalami kepuasan materi sebanyak mungkin.

Menurut teori Raymond, pembelian kompulsif adalah apa yang mendorong orang untuk mengkonsumsi tanpa batas, dengan faktor emosional diberi bobot lebih sedikit daripada faktor rasional.

Tindakan seseorang adalah cerminan dari pikiran dan karakternya, bukan tubuh dan kemauannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:728), konsumsi adalah:

- Pemakaian barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dsb)
- Barang – barang yang langsung memenuhi kehidupan kita.

Kaum muda, baik pria maupun wanita, mengalami keputusan konsumsi yang berbahaya. Namun dibandingkan dengan generasi muda Asia Tenggara lainnya, remaja putrinya cenderung berperilaku konsumtif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zebua dan Nurdjayadi, berdasarkan prinsip Psikologi Konsumen, kaum muda, dan khususnya mahasiswa, merupakan kelompok konsumen yang menunjukkan ciri-ciri seperti mudah terpengaruh oleh fashion dan iklan, tidak sehat, membelanjakan uang secara tidak realistis, dan bertindak berdasarkan dorongan hati.

2. Ciri-Ciri Perilaku Konsumtif

Ciri-ciri perilaku konsumen menurut Sumartono (2012) adalah sebagai berikut:

1. Membeli barang karena menarik
2. Membeli barang karena potongan harga
3. Suka membeli barang yang dianggap dapat mempertahankan status sosial
4. Memakai barang karena promosi iklan
5. Membeli barang merek terkenal
6. Membeli barang dengan harga tinggi yang nantinya akan menimbulkan rasa percaya diri

7. Konsumsi yang Dianjurkan Dalam Islam

Lebih dari itu konsumsi berarti pemenuhan kebutuhan yang dapat membawa kemanfaatan (masalah) seumur hidup dari pada utilitas, dan dalam Islam mengkonsumsi sesuatu itu halal atau haram tergantung bagaimana cara menggunakannya.

Dalam Islam konsumsi dinilai sarana wajib. Seorang Muslim tidak boleh disalahkan jika dia gagal mencapai tujuan yang ditentukan oleh Allah (swt) pada saat penciptaan manusia, yaitu mengabdikan seluruh dirinya untuk beribadah kepada Allah (swt):

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Islam mengizinkan umat Islam untuk menikmati semua pemberian Tuhan kepada mereka, tetapi mereka dilarang untuk melewati batas yang mengarah pada korupsi. Setiap Muslim yang taat harus menyerahkan kehendaknya pada kehendak Maha Pemberi Rizki, menjauhkan diri dari semua hal yang dilarang dalam Islam. Akibatnya, konsumsi makanan halal seorang Muslim memisahkan dirinya dari Muslim lainnya dan membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan Pencipta.

Konsumsi dalam Islam diatur oleh seperangkat hukum alam yang menentukan hal-hal apa yang diizinkan dan dilarang. Di mata seorang Muslim, makanan yang mereka makan adalah bantuan dalam ibadah mereka kepada Tuhan. Selain itu, konsumsi alkohol seorang Muslim merupakan indikator positif dari perkembangan spiritual dan pengabdianya kepada Allah (swt).

Islam adalah agama yang memiliki banyak interpretasi berbeda tergantung pada siapa Anda bertanya. Di antara nilai-nilai Islam yang menginformasikan kebiasaan konsumsi umat Islam secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Yang dimaksud dengan "umumnya dapat diterima dalam konsumsi" adalah tidak menyinggung atau merendahkan dengan cara apapun. Contoh kegiatan yang termasuk riba dalam perekonomian antara lain yang menyangkut kezaliman adalah aktifitas. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik bagi kedua pihak yang terlibat dalam suatu transaksi adalah menghilangkan mereka sebagai sumber potensial konflik. Yang juga termasuk dalam kategori ini adalah praktik mengonsumsi cairan tubuh manusia lain dengan sengaja dan sukarela melalui penipuan, tipu daya, bermuka dua, atau paksaan.

Manusia, sebagai khalifah bagi masyarakatnya masing-masing, memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar konsumsi tidak mengarah pada kezaliman dan menerapkan syariat Islam agar setiap orang memperoleh manfaat darinya.

2. Prinsip Kebersihan

Al-Quran dan teladan Nabi sama-sama menekankan pentingnya pilihan dan kebijaksanaan pribadi saat membuat keputusan tentang iman dan gaya hidup seseorang. Hanya makanan dan minuman yang sehat dan bermanfaat yang halal dan bersih. Kitab Perintah Allah (Dalamayat Al-A'raf) melarang makanan yang buruk (al-khabaits), yaitu makanan yang busuk dan menyebabkan penyakit:

وَجِلُّهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya: “ Allah mengahalkan bagi mereka segala yang baik (bersih) dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk (kotor dan menjijikan).”

Dengan kata lain, Tuhan memberkati segala sesuatu yang baik dan menghukum segala sesuatu yang buruk dan bersih.

Dalam arti luas, menjadi seorang muslim adalah menolak segala sesuatu yang tidak diridhoi oleh Allah. Makna bersih atau suci, dalam kegiatan ekonomi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga non fisik berupa kesucian jiwa dan harta manusia sehingga terbebas dari segala bentuk kekotoran ruhani.

3. Prinsip Kesederhanaan

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya prinsip ini mengatur manusia agar tidak terlalu berlebihan. Ilmu yang lebih tinggi (israf) sangat dimuliakan oleh Tuhan dan merupakan mozaik dari beragam pengalaman manusia dan alam. Ini adalah jenis pikiran yang dapat mengantisipasi kebutuhannya sendiri dan kemudian melampaui kebutuhannya.

Di mata hukum Islam, penghancuran tubuh berbahaya adalah tindakan yang dilarang. Sesuai dengan interpretasi Islam fundamentalis, pemilik properti tidak memiliki klaim hukum atas propertinya. Semua hal dipertimbangkan, pengguna harta harus berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pemahaman Islam, segala sesuatu yang dimiliki seseorang adalah anugerah dari Tuhan, untuk digunakan sesuai dengan petunjuk-Nya dan untuk kemuliaan-Nya:

لَهُمَافِيالسَّمَاءِوَاتُومَافِيالْأَرْضِضُومَابَيْنَهُمَاوَمَا تَحْتَالْتَرَى

Artinya: “Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang diantarakeduanya dan semua yang di bawah tanah.”(QS.20/Thaha:6)

4. Prinsip Kemurahan Hati

Aturan yang ke empat adalah untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan bagi mereka yang telah menunjukkan rahmat dan ibadah-Nya dengan melakukan ritual Rahman dan Rahim, dan untuk menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia dengan berbagi apa yang telah diberikan kepada mereka. Seorang Muslim wajib membantu mereka yang kurang beruntung dari dirinya melalui tindakan amal seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, meminjamkan uang (zakat), dan bentuk bantuan moneter dan non-moneter lainnya (infaq, sedekah, wakaf, uang pinjaman (hutang), serta dalam semua bentuk solidaritas sosial lainnya). Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

وَفِيأَمْوَالِهِمَحَقُّالسَّائِلِوَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan pada harta-hartamereka adahak untuk orang miskin yang minta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS.51/adz Dzariat:19)

5. Prinsip Moralitas

Akhirnya, seorang Muslim yang taat harus hidup dengan moralitas yang dianut oleh Islam: amal, keadilan, kasih sayang, dan penyediaan bagi mereka yang membutuhkan. Allah menyediakan makanan dan minuman untuk kelangsungan hidup manusia guna mengangkat standar moral dan spiritual manusia. Seorang Muslim yang taat akan berdoa atas nama Tuhan sebelum makan dan kemudian berterima kasih kepada Tuhan dan mengucapkan "alhamdulillah" sesudahnya.

PEMBAHASAN

Ketika orang mengkonsumsi secara berlebihan, mereka menggunakan terlalu banyak hal buruk, dan mereka tidak cukup memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka, tetapi mereka tetap perlu makan dan tidur. Perilaku konsumen yang berulang dapat menyebabkan rasa malu

dan kurangnya kendali atas keuangan seseorang, dan juga dapat menyebabkan hasil negatif lainnya seperti penipuan barter.

Bencana berbasis konsumsi melanda populasi yang hampir beradab. Sebagian besar siswa akan membutuhkan uang untuk uang sekolah, buku, dan perlengkapan sekolah lainnya. Namun, studi akademik menunjukkan bahwa orang kaya sebenarnya membelanjakan uang untuk hal-hal selain yang benar-benar mereka butuhkan, seperti menonton film di bioskop, berbelanja, dan makan di restoran populer tapi mahal. Hal inilah yang membuat sebagian besar siswa berperilaku konsumtif. Aktivitas konsumen primer tidak disesuaikan dengan adanya faktor lagging. Faktor-faktor ini dapat bervariasi tergantung pada latar belakang individu, lingkaran sosial, dan lokasi geografis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat faktor yang berkontribusi terhadap konsumsi berlebihan bagi mahasiswa, antara lain sebagai berikut:

1. Gaya Hidup

Gaya hidup seorang senior perguruan tinggi yang ambisius yang bertujuan untuk memperoleh mobil mewah. Lihatlah kehidupan mahasiswa kota: mereka menghabiskan banyak waktu di kafe dan di laptop mereka, dan mereka tidak terlalu memikirkan manfaat orang-orang yang menggunakan kabel. Kebanyakan orang Amerika kelas menengah menghabiskan akhir pekan mereka di mal, terlibat dalam berbagai aktivitas yang menghabiskan waktu dan uang mereka tetapi gagal memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Kesimpulan tentang bagaimana seharusnya seseorang menjalani kehidupannya, menghabiskan uangnya, dan memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya dapat ditarik dari berbagai argumentasi yang dikemukakan di atas.

Ada banyak mahasiswa yang akhirnya menjadi konsumen yang benar-benar hedonistik. Mereka akan berusaha mendapatkan uang untuk membeli furnitur, sepatu, dan dekorasi yang serasi agar terlihat lebih menarik. Zahra, dalam Pulungan dan Hastina (2018). Seperti apa yang dikatakan formasi R:

"Beli pakaian itu harus sih, secarakan kuliahnya pakaiannya memakai baju bebas, dan apalagi saya yang kuliahnya 5 hari dalam seminggu sampai kadang bingung harus pakai baju mana lagi, takutnya dibilang teman pakai baju itu-itusaja"

Dari beberapa siswa yang berpikiran sama yang telah kami ajak bicara, jelas bahwa bakat Anda sangat diminati di dunia akademik; kepercayaan diri Anda pada kemampuan Anda sendiri akan melonjak sebagai hasilnya.

Selain yang telah dikemukakan oleh siswa, tingkat kepuasan yang tinggi dari konsumsi dapat dikaitkan dengan adanya rasa yang menyenangkan. Jelas dari jumlah siswa yang mengaku merasa tidak nyaman mengenakan pakaian yang sama setiap hari selama tahun ajaran bahwa mereka berhak percaya bahwa membeli lemari pakaian baru untuk tren setiap musim itu penting.

Merasa terancam secara ekonomi juga dapat terjadi akibat menyaksikan orang lain membeli sesuatu yang Anda idam-idamkan, bahkan jika Anda tidak merasa perlu membalas dendam. Dengan kata lain, megalomaniak mengikuti salah satu tren mode yang sedang terjadi saat ini. Silakan lakukan segala daya Anda untuk memastikan bahwa waktu tidak berlalu begitu saja.

Tidak jarang siswa membawa pilihan gaya hidup mereka ke dunia perkuliahan. Hal-hal didasarkan pada preferensi individu, seperti keinginan untuk memiliki barang mewah dan fasilitas yang nyaman. Seperti apa yang dikatakan informan D :

“Namanya kuliah yang kadang bikin pusing atau stress jadi tidak ada salahnya nongkrong di café atau pergi belanja, kadangnyaaya juga pergi kebioskop untuk nonton film terbaru sebagai bayarannya penat belajar”.

Tidak ada orang yang berakal akan meragukan bahwa siswa mengalami stres selama karir akademik mereka, dengan beberapa bahkan mengklaim bahwa kesulitan kursus mereka merupakan kontributor utama kejenuhan. Penyembuhan diri dalam pengertian ini menyebabkan seseorang mengadopsi gaya hidup yang lebih bermoral.

2. Uang Saku

Resiko mahasiswa juga sangat tergantung pada besar kecilnya uang saku mereka. Dengan uang yang Anda miliki, Anda dapat melakukan apapun yang Anda inginkan. Secara umum, semakin tinggi jumlah pendapatan diskresioner yang diberikan kepada siswa, semakin besar kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan tempat tinggal. Jumlah uang saku yang diterima siswa setiap hari, mingguan, atau bulanan merupakan penentu signifikan dari standar hidupnya. Menurut informasi yang diberikan oleh J, jauh lebih mudah untuk mencapai tujuan seseorang jika memiliki akses ke dana yang cukup. Ada kalanya Anda ingin membeli sesuatu yang tidak benar-benar diperlukan, tetapi Anda tidak memiliki uang tunai untuk melakukannya. Itu salah satu dari sedikit hal yang membuat jantung Anda berdebar kencang karena itu merupakan indikasi yang jelas bahwa Anda membutuhkan sesuatu.

Lingkungan Assael (1992) menjelaskan bagaimana keputusan pembelian konsumen, perilaku konsumsi, dan preferensi untuk barang dan jasa semuanya dipengaruhi oleh lingkungan terdekat mereka. Dalam lingkungan itu, siswa akan dipengaruhi oleh rekan-rekan mereka dan fakultas. Lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perasaan diri individu, membuatnya mudah untuk membentuk kesan dan membentuk hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kebiasaan konsumsi masyarakat dan cara mereka menjalani kehidupan mereka sendiri sebagai siswa.

Misalnya, siapa pun yang memberi tahu bahwa suatu keinginan terkadang muncul ketika ikut-ikutan teman ataupun penduduk setempat yang menggunakan juga menggunakan suatu produk. Banyak anak muda saat ini yang mengikuti trend kemeja oversize beberapa tahun belakangan ini, berkat usaha media meyakinkan untuk membeli gaya terbaru agar tidak terlihat ketinggalan zaman.

Terhubung dengan orang lain dalam skala lokal, nasional, dan global untuk mendorong kolaborasi, pemahaman, dan saling menguntungkan. Dalam jenis pengaturan sosial ini, siswa dapat belajar satu sama lain dengan berempati, mendukung, dan bahkan membantu satu sama lain belajar. Keinginan yang sungguh-sungguh agar yang dapat terus diterima dan dihargai dalam komunitas itu. Salah satu cara terbaik untuk meraih adalah dengan mengikuti tren yang sedang berkembang.

3. Lingkungan

Assael (1992) yang menjelaskan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi konsumen dalam melakukan suatu keputusan pembelian, perilaku konsumtif karena pilihan konsumen terhadap barang dan jasa dipengaruhi oleh lingkungan yang mengitarinya. Di dalam lingkungannya, mahasiswa akan berbaur dengan teman-temannya serta mendapatkan pengaruh dari lingkungan tersebut. Lingkungan bisa menjadi tempat bagi individu dalam mencari jati diri, sehingga akan sangat mudah meniru sikap dan tingkah laku teman atau orang disekitarnya. Dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh terhadap adanya perilaku konsumtif dalam diri mahasiswa.

Contohnya seperti apa yang dikatakan informan N bahwasanya suatu keinginan terkadang muncul ketika ikut-ikutan teman ataupun orang di sekitar yang menggunakan atau memakai suatu produk. Seperti trend outfit kemeja oversize kemarin, banyak diantaranya anakremaja khususnya mahasiswa memakai baju tersebut, karena pengaruh inilah membuat informan N berniat untuk membeli dengan alasan agar tidak ketinggalan zaman.

Hubungan sosial pada lingkungan teman sebaya menciptakan relasi antar individu, dalam hal ini mahasiswa tersebut saling bekerjasama dan berinteraksi satu sama lain. Dalam relasi sosial tersebut, mahasiswa akan saling memperhatikan, saling mendukung, bahkan saling bisa berperan dalam membantu satu sama lain untuk belajar. Sehingga timbul keinginan agar dapat terus diterima dan diakui dalam lingkungan tersebut. Salah satu cara dalam mendapatkan pengakuan adalah dengan mengikuti trend yang sedang berkembang di dalam lingkungan tersebut.

4. Media Informasi

Media informasi sekarang ini berkembang sangat cepat karena semakin majunya teknologi melalui internet seperti marketplace shopee, Lazada bahkan facebook maupun Instagram. Semakin cepatnya perkembangan teknologi maka semakin cepat juga masyarakat untuk mengikutinya. Hal inilah yang terkadang terjadi kepada mahasiswa terlebih lagi dengan lingkungan kampus yang serba cepat dalam menerima berita informasi tentang produk-produk baru. Seperti yang dikatakan oleh informan M :

“karena seringnya lihat iklan yang lewat di handphone misalnya promo besar-besaran seperti 5.5 shopee kemarin itu membuat saya jadi suka buat berbelanja terutama dalam hal fashion”.

Dari hasil wawancara di atas bahwa iklan dapat mempengaruhi konsumennya jika suatu iklan tersebut berbaur diskon atau sedang cuci gudang, karena hal inilah yang dinanti-nanti

mahasiswa, saat-saat dimana harga barang lebih murah dari pada hari-hari biasanya yang bahkan harganya bisa dua kali lipat dari harga yang sedang diskon.

Adanya media informasi yang memuat tentang informasi sebuah produk mengakibatkan sebagian mahasiswa untuk berperilaku konsumtif. Media informasi selalu gencar menawarkan suatu produk sehingga menimbulkan pengaruh kepada mahasiswa. Namun disamping itu, terjadinya perilaku konsumtif pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya seperti adanya uang, gaya hidup serta keinginan untuk selalu menikmati barang dan jasa demi guna memenuhi kepuasannya.

Kesimpulannya, dari beberapa faktor di atas terdapat kaitan atau hubungan antara satu dengan lainnya yang menimbulkan pengaruh terhadap penggunaannya sehingga terjadinya perilaku konsumtif.

Literasi Keuangan

Perilaku konsumtif dapat terjadi pada siapa saja, tanpa terkecuali pada mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa berasal dari luar kota dimana mereka jauh dari orangtua sehingga keuangan pribadi mahasiswa sepenuhnya diatur oleh dirinya sendiri, apabila mahasiswa tidak dapat mengontrol perilakunya dalam pembelian barang atau jasa, tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan mahasiswa menjadi berperilaku konsumtif sehingga mereka akan lebih mengutamakan keinginannya tanpa memikirkan kebutuhan pokok yang seharusnya dipenuhi terlebih dahulu.

Apabila perilaku konsumtif terus-menerus dilakukan, maka akan terjadi pemborosan. Terlebih jika tidak disesuaikan dengan pendapatan yang diterima, maka akan mengakibatkan kekurangan pada keuangan mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk mencegah terjadinya pemborosannya itu dengan membelanjakan uang saku yang dimiliki secara tepat dan sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan atau yang kita ketahui dengan literasi keuangan.

Literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Adanya kesadaran ini memiliki efek jangka panjang yang dapat menjaga kondisi keuangan tetap stabil, aman dan sejahtera. Literasi keuangan yang dapat dilakukan mahasiswa saat ini mungkin dengan cara menabung yaitu dengan menyisihkan sedikit demi sedikit dari uang saku yang dimiliki.

Literasi keuangan memiliki manfaat yang signifikan dalam pencegahan dari adanya perilaku konsumtif didalam diri seseorang. Hal ini berarti menandakan bahwa apabila literasi keuangan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa tinggi, maka akan cenderung terhindar dari perilaku ini. Seorang mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah keuangan di kehidupan sehari-harinya sebagai keputusan dalam menggunakan uang. Dari hasil wawancara peneliti hanya menemukan beberapa mahasiswa saja yang melakukan literasi keuangan dengan menabung, hal ini dapat dikatakan perilaku konsumtif banyak terjadi dikalangan mahasiswa.

Literasi keuangan akan membantu seseorang menjadi konsumen yang lebih baik, kritis, melihat kualitas, harga dan pelayanan dari suatu produk (Dewi, Rusdarti & Sunart, 2017). Literasi keuangan juga akan mempengaruhi gaya hidup seseorang agar tidak boros sehingga terhindar dari tingkahlaku konsumtif (Astuti, Tanjung&Putri, 2017). Mahasiswa harus

memiliki keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Pentingnya untuk seseorang dalam memahami literasi keuangan dan gaya hidup yang baik. Maka apabila literasi keuangans seseorang tinggi dan dengan didukung gaya hidupnya yang rendah akan mencegah seseorang berperilaku konsumtif.

Pandangan Islam Terhadap Perilaku Konsumtif

Konsumsi dalam Islam tidak saja tentang halal dan haramnya suatu barang atau jasa, lebih dari itu dalam Islam seseorang dianjurkan untuk tidak mengonsumsi secara berlebihan. Hal ini terdapat dalam surah Al-Isra : 26-27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦

Artinya : “ Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemborosan itu adalah saudara syaitan dan syitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. 17/Al-Isra:26-27)

Islam adalah agama umat muslim yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis serta mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Islam telah memberikan Batasan serta arahan dalam pengonsumsiannya kepada umatnya. Islam juga menganjurkan umatnya agar tidak mengonsumsi barang secara berlebihan. Sebagai seorang muslim yang baik seharusnya mengetahui bagaimana Batasan dalam mengonsumsi barang secara baik. Agama Islam juga mengajarkan umatnya untuk mengonsumsi sesuatu dengan memperhatikan manfaat dan kebutuhannya, sehingga barang tersebut tidak tersisa atau mubazir.

Maka dari itu, berperilaku secara konsumtif dalam Islam tidak diperbolehkan. Islam memerintahkan untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan menjauhkan diri dari sifat boros, berlebihan, serta mubazir dalam mengonsumsi sesuatu, karena sifat boros merupakan sifat syaitan dan syaitan adalah musuh terbesar umat Islam sehingga diwajibkan sifat mubazir dan boros ini harus di jauhi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa secara berlebihan dalam hal pengonsumsiannya. Dengan mengutamakan kebutuhan sekunder dan tersier yaitu untuk belanja fashion dan hiburan daripada kebutuhan primernya yaitu untuk keperluan kuliah, makan, dan biaya transportasi ke kampus yang akhirnya menyebabkan mahasiswa menjadi boros. Perilaku konsumtif ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor gaya hidup pada mahasiswa cenderung faktor yang melatarbelakangi kehidupan mahasiswa untuk berperilaku konsumtif dalam pola konsumsinya. Terlebih lagi lokasi sebuah Universitas yang ia tempuh untuk belajar merupakan sebuah kota besar yang semuanya serba ada bahkan masyarakat pun selalu bertampol modis. Hal inilah yang membuat mahasiswa yang akhirnya tertarik dan ikut-ikutan. Bahkan kita sering mendengar bahwa dunia perkuliahan itu bukan hanya tempat belajar namun banyak yang mengatakan bahwa tempatnya ada outfit. Hal ini yang membuat mahasiswa berlomba-lomba dalam pemenuhan gayahidupnya yang pada akhirnya membuat timbulnya perilaku konsumtif.

Begitu pula dengan uang saku, semakin besarnya uang saku yang diberikan oleh orang tua maka semakin meningkat juga perilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan uang saku dapat memudahkan pemenuhan keinginan seseorang termasuk mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa diberikan tanggungjawab dan kepercayaan orangtua berupa uang saku. Jika mahasiswa tidak mampu membuat skala prioritas kebutuhannya maka akan muncul kecenderungan menggunakan uang saku untuk bersenang-senang.

Maka di dalam ajaran agama Islam perilaku konsumtif ini tidak diperbolehkan karena termasuk kedalam perilaku berlebih-lebihan, hanya berorientasi pada kepuasan duniawi dan menumbuhkan sifat sombong.

Maka dari itu pentingnya literasi keuangan untuk diterapkan di dalam diri seseorang termasuk mahasiswa yang dimana tidak ada mengawasi dalam hal kebutuhannya dan pengawasan dari orangtua dengan cara bertanya pengeluaran setiap bulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam : Suatu kajian Kontemporer*, (Jakarta:Gema In-sani Press, 2003 M.), hlm. 18.
- Akhmad Mujahidin. (2013). *Ekonomi Islam*, Jakarta :RajaGrafindo. Hal. 59.
- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 1(2), 236-244.
- Fiqriyah, R., Wahyono, H., & Inayati, R. (2016). Pengaruh Pengelolaan Uang Saku, Modernitas, Kecerdasan Emosional, dan Pemahaman Dasar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Perilaku Konsumsi Siswa. *JPE*, Vol 9 No. 1, Malang : Universitas Negeri Malang
- H. Idri, (2015). *HADIS EKONOMI Dalam Perspektif Islam*. Jakarta. Kencana
- Lestarina, Eni., Karimah, Hasanah., Febrianti, Nia., & Harlina, Desi. (2017). Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol.2, No.2, 2017 : 1-6
- Mario Ferdy Pradana. (2013). *GAYA HIDUP KONSUMTIF PADA MAHASISWA*, Malang : Universitas Negeri Malang

Melina, A., &Wulandari, S. (2018). PengaruhLiterasi Ekonomi Dan gayaHidupTerhadapPerilakuKonsumtifMahasiswi Pendidikan Ekonomi StkipYpmBangko. Scientific Journals Of Economic Education, 2(1), 141-152.

Munir dan Sudarsono, Dasar-dasar agama Islam, Cet.II (Jakarta : PT. RinekaCipta 2001), h.411.

NONI PURNAMA SARI, (2019), PENGARUH UANG SAKU TERHADAP POLA KONSUMSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN BENGKULU, Bengkulu : IAIN Bengkulu.

Pulungan, D.R. (2017). LiterasiKeuangan Dan DampaknyaTerhadapPerilakuKeuangan Masyarakat Kota Medan, Ekonomikawan :JurnalIlmuekonomi dan studi Pembangunan, 17(1), 56-61.

Setiadi, J Nugroho. (2013) PerilakuKonsumen. Jakarta :KencanaPrenanda Media Group

Sindi Nur Alfilail, RendikaVhalery, pengaruh Self-Esteem dan self AwerenessTerhadapPengelolaan Uang Saku, Research And Development Journal Of Education, Vol.6, No.2, 2020, h 38

